

ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN PENGELUARAN SUBSIDI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1998-2018

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF EDUCATION, OPEN UNEMPLOYMENT RATE AND EXPENDITURE OF SUBSIDY ON POVERTY RATE IN INDONESIA 1999-2018

¹⁾Alvianita Kristinawati, ²⁾Sudati Nur Sarfiah, ³⁾Rian Destiningsih

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

alvianita787@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan negara melaksanakan pembangunan yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam proses pembangunan masih terdapat permasalahan yang dihadapi, salah satunya adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kemiskinan juga masih menjadi permasalahan di Indonesia, karena 10 tahun terakhir 2009-2018 tingkat kemiskinan mengalami penurunan namun penurunannya cenderung lambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran subsidi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018. Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda *time series* tahun 1999-2018. Hasil uji t menunjukkan bahwa pendidikan dan pengeluaran subsidi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil uji F menunjukkan bahwa pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran subsidi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan, pengangguran, subsidi, tingkat kemiskinan

Abstract

The goal of a country is to realize a kind of people's well-being. However, there is still a problem during the development process, but one is poverty. Poverty is interpreted as a person's inability to satisfy living necessities. Poverty is still a problem in Indonesia. There has been a decline in poverty in the last decade between 2009-2018, but the decline has progressed slowly. The purpose of this study is to identify educational influences on poverty levels in Indonesia from 1999-2018, as well as open unemployment rates and contributions to subsidies. In this work, we use a dual liner adjustment tool from 1999-2018. The test results showed that subsidy education and spending had a significant impact on poor levels in Indonesia. F's test results show that education, open unemployment and subsidies have a significant impact on the poverty level in Indonesia.

Key word: education, unemployment, susidies, poverty.

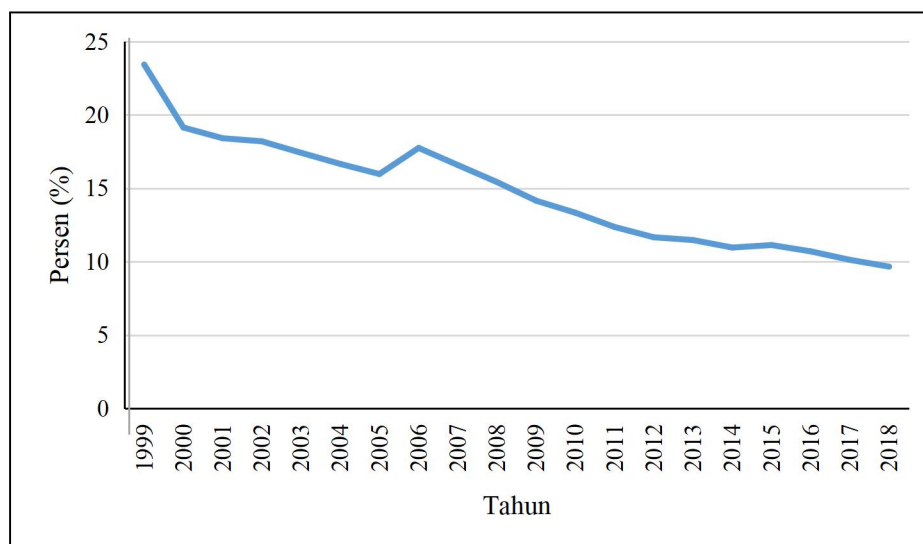
PENDAHULUAN

Pada dasarnya suatu negara melaksanakan pembangunan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat serta mengubah struktur perekonomian yang lebih baik. Pembangunan merupakan proses yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan agar tercapai suatu perubahan menjadi lebih baik termasuk pula peningkatan dan percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan pendapatan serta pemberantasan kemiskinan (Wulandari, 2013:1541). Namun, dalam pembangunan ekonomi terdapat permasalahan yang dialami oleh negara yaitu tingginya angka pertumbuhan penduduk, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan kemiskinan. Seluruh negara di dunia (negara maju dan negara berkembang) masih menghadapi masalah kemiskinan.

Kemiskinan didefinisikan sebagai keterbatasan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan itu berbeda. Kemiskinan erat kaitannya dengan tolak ukur hidup minimum yang layak pada kelompok tertentu, sedangkan ketimpangan pendapatan mengarah pada tolak ukur hidup yang berbeda-beda tergantung pandangan

masyarakat. Ketimpangan dan kemiskinan sangat tinggi apabila kekayaan hanya dimiliki oleh satu orang saja (Kuncoro 2010:58). Masalah kemiskinan menjadi salah satu tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu *No Poverty* (Tanpa Kemiskinan). Seluruh dunia bersepakat dan berkomitmen untuk memberantas masalah kemiskinan, termasuk Indonesia. Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi persoalan, terutama masalah ketimpangan yang semakin lebar. Sebagai salah satu anggota dari PBB, Indonesia juga berkomitmen untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan tujuan SDGs (Ishartono dan Santoso, 2016:160).

Banyak faktor yang mempengaruhi dan saling berkaitan dengan masalah kemiskinan, seperti kurangnya lapangan kerja yang ada sehingga menyebabkan pengangguran, serta kualitas pendidikan dan kesehatan yang rendah. Di Indonesia, pemerintah pusat dan daerah bekerja sama untuk memberantas masalah kemiskinan dengan menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan, namun masih terjadi ketidaksesuaian antara strategi yang direncanakan dengan realita yang terjadi (Harlik dkk, 2013:110).



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Gambar 1. Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018

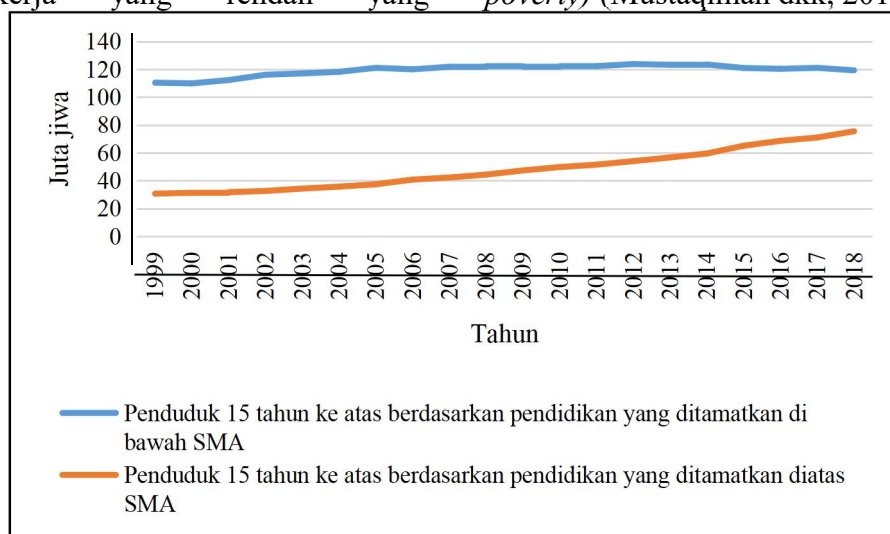
Berdasarkan gambar 1. tingkat kemiskinan Indonesia pada tahun 1999 sampai 2018 cenderung mengalami penurunan. Tahun 1999 tingkat kemiskinan mencapai 23,43% setara dengan 47,97 juta orang, karena sebagai akibat krisis ekonomi. Pada tahun 2000 sampai 2005 tingkat kemiskinan mengalami penurunan menjadi 15,97% setara dengan 35,10 juta orang. Namun, pada tahun 2006 tingkat kemiskinan kembali meningkat sebesar 1,78% menjadi 17,75% setara dengan 39,30 juta orang, hal ini terjadi sebagai akibat dari fenomena kenaikan harga dan inflasi yang cukup tinggi, terutama kenaikan harga BBM. Tingginya inflasi juga berpengaruh pada kenaikan garis kemiskinan, sehingga secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat. Pada tahun 2007 sampai 2014, tingkat kemiskinan mengalami penurunan hingga menjadi 10,96% setara dengan 27,73

juta orang. Peningkatan tingkat kemiskinan terjadi kembali pada tahun 2015 menjadi 11,13% setara dengan 28,51%, karena terjadi kenaikan harga BBM. Tahun 2016-2018 tingkat kemiskinan mengalami penurunan kembali menjadi 9,66% setara dengan 25,67 juta orang. Secara nasional, tingkat kemiskinan di Indonesia selalu mengalami penurunan dan pertama kalinya dapat berada di bawah 10%. Namun, penurunan tingkat kemiskinan selama 10 tahun terakhir lambat kurang dari 1%.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan perlu diperhatikan juga dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas, dapat dilihat dari pendidikan yang akan berpengaruh meningkatkan produktivitas. Ketersediaan sarana pendidikan dan kenaikan tingkat pendidikan penduduk yang berkualitas dapat mencerminkan kesuksesan dalam pembangunan (Giovanni, 2018:25).

Pengetahuan sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam proses produksi karena berpengaruh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah serta menciptakan keterampilan sumber daya manusia (Romer, 1996 dalam Hardinandar, 2019:3). Tingkat kemiskinan dapat disebabkan karena tingkat pendidikan tenaga kerja yang rendah yang

menyebabkan produktivitasnya juga rendah, yang akhirnya berakibat pada sedikitnya pendapatan. Pendapatan yang diterima sedikit berpengaruh juga pada kemampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan akan pendidikan serta kesehatan dan akan terus berputar seperti itu (*the vicious cycle of poverty*) (Mustaqimah dkk, 2017:2).



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Gambar 2. Pendidikan yang ditamatkan oleh Penduduk 15 tahun ke atas di Indonesia tahun 1999-2018

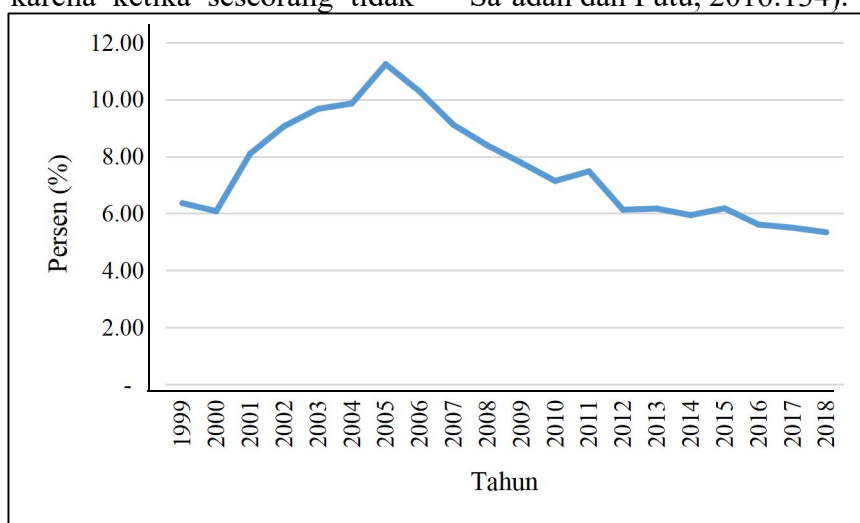
Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat bahwa penduduk berdasarkan pendidikan yang ditamatkan SMA, SMK, Akademi/Diploma dan Universitas dalam kurun waktu tahun 1999-2018 selalu mengalami peningkatan dari 30,67 juta orang menjadi 75,49 juta orang. Walaupun terjadi peningkatan, bila dibandingkan dengan penduduk berdasarkan pendidikan yang ditamatkan di bawah SMA/SMK, penduduk berdasarkan pendidikan yang ditamatkan SMA, SMK, Akademi/Diploma

dan Universitas jumlahnya lebih sedikit yang berarti bahwa di Indonesia kualitas pendidikan masih rendah. *World Bank* (2018), menyatakan bahwa Indonesia masih menghadapi masalah di bidang pendidikan yaitu akses pendidikan yang belum merata sehingga kualitas pendidikan juga rendah. Penduduk berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan (SMK, SMK Akademi/Diploma dan Sarjana) setiap tahunnya memang mengalami peningkatan, akan tetapi juga menyumbang jumlah

pengangguran yang paling banyak di Indonesia.

Pengangguran diartikan sebagai penduduk dalam usia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang berusaha namun belum diperolehnya. (Sukirno, 2008 dalam Probosiwi, 2016:91). Ditinjau dari segi ekonomi, penyebab pengangguran adalah tidak terserapnya tenaga kerja di pasar kerja karena keterbatasan lowongan kerja yang ada serta ketidaksesuaian kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja (Sukma dkk, 2019:271). Pengangguran berpengaruh juga terhadap kemiskinan, karena ketika seseorang tidak

mempunyai pekerjaan tentunya tidak mendapatkan pendapatan, tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya yang berarti akan mengurangi tingkat kesejahteraan dan berpengaruh juga pada tingkat kemiskinan. Dampak negatif dari pengangguran yaitu menurunkan penghasilan masyarakat sehingga tingkat kesejahteraan yang telah dicapai akan menurun. Penurunan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai masyarakat karena menjadi pengangguran akan memperbesar kesempatan mereka berada di bawah garis kemiskinan akibat tidak memiliki penghasilan (Sukino, 2004 dalam Sa'adah dan Putu, 2016:134).



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Gambar 3. Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 1999-2018

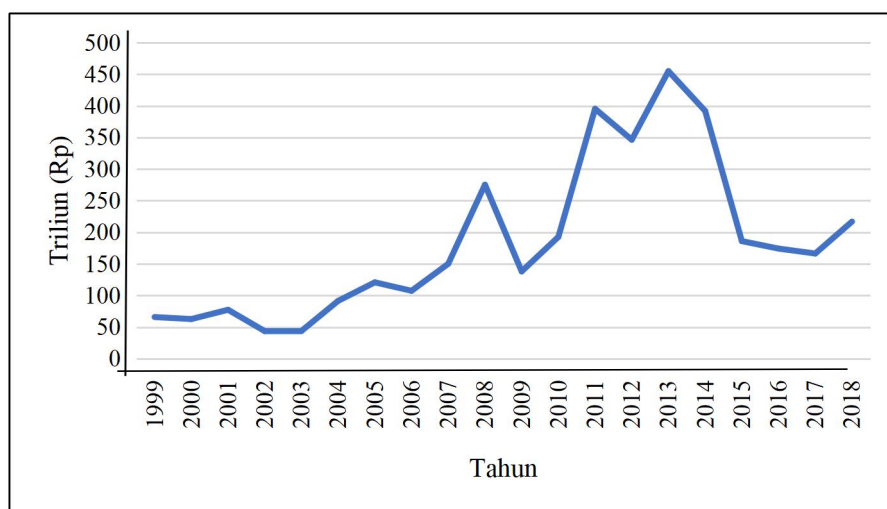
Berdasarkan gambar 3. tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1999-2018 berfluktuatif, cenderung mengalami penurunan 6,36% menjadi 5,34%. Penurunan tersebut karena dalam rentang waktu tahun 2015-2018 pemerintah telah berhasil menciptakan 9,38 juta

lapangan kerja. Walaupun mengalami penurunan, akan tetapi penurunannya melambat. Penyebab masih banyaknya jumlah pengangguran yaitu kurang sesuainya kebutuhan tenaga kerja dengan kualitas tenaga kerja. Selain itu juga faktor preferensi, dimana banyak penduduk

tamatan pendidikan tinggi yang terlalu selektif dalam pekerjaan dan merasa lowongan pekerjaan yang ada tidak cocok dengan keahlian yang dimiliki, sehingga mereka lebih memilih untuk menganggur.

Dalam proses dan penanggulangan masalah pembangunan ekonomi, peran pemerintah sangat penting dan dibutuhkan. Peran dan kebijakan pemerintah dapat dilihat dari sisi pengeluaran pemerintah. Jika pemerintah telah menentukan kebijakan agar masyarakat membeli barang jasa, pemerintah harus mengeluarkan biaya untuk

menerapkan kebijakan tersebut (Mangkoesebroto, 1993 dalam Misdawita dan Arini, 2013:149). Salah satu pengeluaran pemerintah yaitu subsidi. Subsidi adalah bantuan pemerintah kepada perusahaan atau masyarakat yang bertujuan pemberian subsidi ini dapat mendorong produksi dan konsumsi yang lebih tinggi atau mendorong harga menjadi lebih rendah (Milton H. Spencer and Orley M. Amos (1993), dalam Misdawita dan Arini, 2013:150).



Sumber : Kementerian Keuangan Indonesia, 2019

Gambar 4. Realisasi Pengeluaran Subsidi di Indonesia tahun 1999-2018

Berdasarkan gambar 4. dapat dilihat bahwa selama kurun waktu tahun 1999 sampai 2018, realisasi pengeluaran subsidi terjadi peningkatan dari 1,23 triliun menjadi 216,9 triliun. Besarnya pengeluaran pemerintah menunjukkan peran pemerintah yang semakin meningkat. Peningkatan ini terjadi karena kenaikan subsidi BBM,

melemahnya nilai tukar rupiah serta naiknya konsumsi LPJ 3 kg. Beberapa tahun terakhir belanja subsidi selalu membengkak, namun belum dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh

pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran subsidi di Indonesia dengan judul: ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN PENGELUARAN SUBSIDI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1999-2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan acuan yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat dicapai tujuan penelitian yang telah ditentukan (Sujarweni, 2015:41). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif untuk menguji suatu kemungkinan dalam penelitian dan menjawab pertanyaan dari subjek penelitian dengan dilakukan pengumpulan data. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang berawal dari data dan terdiri dari rumusan masalah, penyusunan model, memperoleh data kemudian mencari dan menguji solusi, sehingga diperoleh hasil kemudian dilakukan analisis dan implementasi (Kuncoro, 2007:1).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pengeluaran Subsidi.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah adalah Tingkat Kemiskinan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* (runtut waktu). Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dipublikasikan kepada masyarakat luas oleh lembaga pengumpul data. Data *time series* (runtut waktu) yaitu data berurutan disusun berdasarkan waktu dan variabel tertentu (Kuncoro, 2009:146). Data dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan, Penduduk 15 tahun ke atas berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pengeluaran Subsidi di Indonesia dari tahun 1999-2018. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Keuangan Indonesia.

1. Teknik Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Jika residual berdistribusi normal, maka uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) akan valid. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak, salah satunya melalui uji Jarque-Bera. Jika nilai probabilitas statistik Jarque-Bera $> \alpha$ yang digunakan, maka residual berdistribusi normal (Widarjono, 2018:50).

b. Multikolinieritas

Adanya kemiripan diantara variabel bebas (X) dalam suatu model dapat mengakibatkan hubungan yang sangat kuat sehingga perlu dilakukan uji multikolinieritas. Jika nilai VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Sujarweni, 2015:158).

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ketidaksamaan varian residual pada satu waktu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan salah satunya dengan metode *White*. Dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi Squared* $> \alpha$ yang digunakan, berarti tidak terjadi

masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2018:126).

d. Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat variabel pengganggu dengan variabel sebelumnya dalam suatu model dilakukan uji autokorelasi. Mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Jika nilai probabilitas $> \alpha$ yang digunakan maka tidak terdapat masalah autokorelasi (Widarjono, 2018:144).

2) Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini menggunakan model Linier-log untuk menyamakan satuan dan mengurangi masalah heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:181). Analisis regresi digunakan untuk menguji benar tidaknya hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian, dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + \log b_1 x_1 + b_2 x_2 + \log b_3 x_3 + e$$

Di mana :

Y = Tingkat Kemiskinan

- a = konstanta
- b1, b2, b3 = koefisien regresi
- logX1 = Pendidikan
- X2 = Tingkat Pengangguran Terbuka
- logX3 = Pengeluaran Subsidi
- e = *Standard error*

3) Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase variabel terikat (Y) yang diakibatkan oleh variabel bebas (X). Angka koefisien determinasi adalah di antara 1 dan 0. Nilai R² yang mendekati 0 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kecil. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen besar (Kuncoro, 2007:84).

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh individu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Sujarweni, 2015:161). Dapat dilakukan dengan cara menentukan hipotesis, α yang digunakan dan t tabel sehingga dapat disimpulkan jika probabilitas $> \alpha$ yang digunakan dan $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel maka menerima Ho, dan jika probabilitas $< \alpha$ yang

digunakan dan t hitung $< -t$ tabel dan t hitung $> t$ tabel maka menolak Ho.

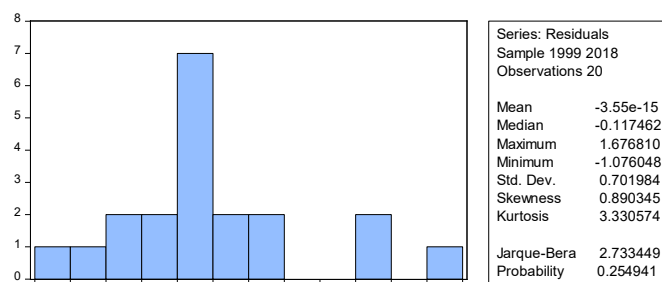
c. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas (X1, X2, X3) terhadap variabel terikat (Y) (Sujarweni, 2015:162). Dapat dilakukan dengan cara menentukan hipotesis, α yang digunakan dan F tabel sehingga dapat disimpulkan jika probabilitas $> \alpha$ yang digunakan dan F hitung $< F$ tabel maka menerima Ho dan jika probabilitas $< \alpha$ yang digunakan dan F hitung $> F$ tabel maka menolak Ho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan Eviews 10
Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,254941, maka dengan probabilitas sebesar 0,254941 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan

yaitu $\alpha=5\%$ dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 03/18/20 Time: 16:03
Sample: 1999 2018
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOGPENDIDIKAN_DI TAMATKAN	1.199420	604.6104	3.398889
TPT	0.019379	40.00598	2.041779
LOGPENGELUARAN _SUBSIDI	0.039415	33.04645	2.102249
C	19.28406	659.0826	NA

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10

Hasil uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 1. dalam kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel pendidikan sebesar 3,398889, variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 2,041779 dan variabel pengeluaran subsidi sebesar

2.102249. Dengan nilai VIF dari ketiga variabel tersebut tidak ada yang lebih besar dari 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut.

a. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.529212	Prob. F(9,10)	0.0823
Obs*R-squared	13.89553	Prob. Chi-Square(9)	0.1261
Scaled explained SS	10.36306	Prob. Chi-Square(9)	0.3219

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui nilai probabilitas Uji

White yaitu probabilitas *Chi Squared* sebesar 0,1261 dan

0,3219 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas

dengan kata lain bahwa model regresi memiliki varian residual tetap (homoskedastisitas).

b. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.475997	Prob. F(2,14)	0.1200
Obs*R-squared	5.225829	Prob. Chi-Square(2)	0.0733

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi Squared* pada LM Test adalah sebesar 0,0733 lebih besar dari tingkat signifikansi yang

digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi

Dependent Variable: PERSENTASE_PENDUDUK_MISKIN
 Method: Least Squares
 Date: 03/18/20 Time: 15:53
 Sample: 1999 2018
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPENDIDIKAN_DITAMATK				
AN	-8.824008	1.095180	-8.057129	0.0000
TPT	0.055329	0.139208	0.397457	0.6963
LOGPENGELUARAN_SUBSIDI	-1.043959	0.198531	-5.258412	0.0001
C	53.10333	4.391362	12.09268	0.0000
R-squared	0.964612	Mean dependent var		14.72600
Adjusted R-squared	0.957976	S.D. dependent var		3.731624
S.E. of regression	0.764970	Akaike info criterion		2.478896
Sum squared resid	9.362862	Schwarz criterion		2.678042
Log likelihood	-20.78896	Hannan-Quinn criter.		2.517771
F-statistic	145.3757	Durbin-Watson stat		1.046070
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel tersebut dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a - b_1 \text{Log}X_1 + b_2 X_2 - b_3 \text{Log}X_3 + e$$

$$Y = 53,10 - 8,8240X1 + 0,0553X2 - 1,0439X3 + e$$

Dari hasil estimasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 53,1033 artinya apabila variabel pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran subsidi nilainya tetap maka nilai variabel tingkat kemiskinan sebesar 53,1033.
2. Koefisien regresi variabel X1 yaitu pendidikan sebesar - 8,8240 artinya apabila nilai variabel pendidikan meningkat sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 8,8240 persen, dengan asumsi variabel tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran subsidi nilainya tetap.
3. Koefisien regresi variabel X2 yaitu tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,0553 artinya apabila nilai variabel tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar satu satuan

akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0553 persen, dengan asumsi variabel pendidikan dan pengeluaran subsidi nilainya tetap.

4. Koefisien regresi variabel X3 yaitu pengeluaran subsidi sebesar -1,0439 artinya apabila nilai variabel pengeluaran subsidi meningkat sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,0439 persen, dengan asumsi variabel pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka nilainya tetap.

Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0,957976 yang berarti bahwa tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan pengeluaran subsidi sebesar 95,79% dan sisanya 4,21% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi tersebut.

2. Uji t Statistik

Nilai t-tabel dapat diperoleh dari $\alpha = 5\%$; df (n-k). Nilai t-tabel : ($\alpha = 0,05$; df = 16) = 2,120

Tabel 5. Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.	t-tabel	Kesimpulan
LOGPENDIDIKAN_DITAMAT	-8.057129	0.0000	2.120	Signifikan

KAN				
TPT	0.397457	0.6963	2.120	Tidak Signifikan
LOGPENGELUARAN_SUBSIDI	-5.258412	0.0001	2.120	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

a. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan tahun 1999-2018

Dengan menggunakan uji t dua sisi maka $\alpha = 0,05$; $df = (n-k) = 20-4 = 16$ maka nilai t tabel = 2,120 dan nilai t hitung = -8,057129 (tabel 4.). Dengan t hitung < -t tabel yaitu $-8,057 < -2,120$ dan nilai probabilitas uji t sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dapat diartikan bahwa variabel pendidikan (X1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).

b. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan tahun 1999-2018

Dengan menggunakan uji t dua sisi maka $\alpha = 0,05$; $df = (n-k) = 20-4 = 16$ maka nilai t tabel = 2,120 dan nilai t hitung = 0,397457 (tabel 4.). Dengan t hitung < t tabel yaitu $0,397 < 2,120$ dan nilai probabilitas uji t sebesar 0,6963 lebih besar dari nilai taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dapat diartikan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).

c. Pengaruh Pengeluaran Subsidi terhadap Tingkat Kemiskinan tahun 1999-2018

Dengan menggunakan uji t dua sisi maka $\alpha = 0,05$; $df = (n-k) = 20-4 = 16$ maka nilai t tabel = 2,120 dan nilai t hitung = -5,258412 (tabel 4.). Dengan t hitung < -t tabel yaitu $-5,258 < -2,120$ dan nilai probabilitas uji t sebesar 0,0001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dapat diartikan bahwa variabel pengeluaran subsidi (X3) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).

3. Uji F Statistik

F-tabelnya adalah $df = (k-1, n-k) = (4-1, 20-4) = (3, 16)$; $\alpha = 5\% = 3,24$.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai F-hitung sebesar 145,3757 lebih besar daripada nilai F-tabel sebesar 3,24 dan nilai probabilitas F-hitung sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran subsidi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018

Pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari penyerapan teknologi baru dan pengembangan kemampuan negara yang didukung dengan pendidikan penduduknya. Meningkatnya pendidikan dapat mengeluarkan mereka dari lingkaran setan kemiskinan, karena pendidikan berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendidikan juga akan dapat meningkatkan produktivitas. (Todaro, 2011:448). Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Aziz, dkk (2016), diperoleh hasil pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berkualitas tidaknya sumber daya manusia dapat dilihat dari pendidikan, karena pendidikan merupakan investasi masa depan negara. Berkaitan dengan kualitas tenaga kerja, semakin tinggi pendidikan seseorang maka produktivitasnya juga akan meningkat. Peningkatan

produktivitas akan meningkatkan pendapatan yang akan mempengaruhi kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengeluarkan mereka dari lingkaran kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018

Tingkat pengangguran terbuka tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Menurut Sukirno (2004:14), penghasilan yang diterima masyarakat menunjukkan kemakmuran yang telah dicapai. Terwujudnya penggunaan tenaga kerja penuh akan meningkatkan penghasilan masyarakat. Sedangkan pengangguran akan menurunkan penghasilan masyarakat dan berpengaruh juga pada kemakmuran yang telah dicapai. Pengangguran juga akan menyebabkan berbagai masalah ekonomi dan sosial serta pengurangan pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena penghasilan yang diterima tidak mencukupi yang pada akhirnya akan mempengaruhi masalah kesehatan juga. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pengangguran yaitu

kondisi politik sosial yang kacau dan berpengaruh terhadap kemakmuran masyarakat serta pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian ini menarik untuk dibahas karena berbeda dengan teori. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endrayani dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan orang yang menganggur belum tentu miskin dan tidak seterusnya miskin, selama mereka mampu untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Berdasarkan data BPS (2019) tahun 2001-2005, 2011 dan 2013 menunjukkan bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat, pada tahun yang sama tingkat kemiskinan justru mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2006 ketika tingkat pengangguran terbuka menurun, tingkat kemiskinan justru mengalami peningkatan, hal ini berarti bahwa pengangguran dan kemiskinan tidak mempengaruhi secara langsung dan peningkatan atau penurunan tingkat kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka. Di Indonesia, tingkat pengangguran

terbuka paling banyak disumbang oleh penduduk lulusan SMA/SMK ke atas. Tahun 2018, tingkat pengangguran yang disumbang oleh penduduk lulusan SMA/SMK ke atas sebesar 65,89% hal ini karena tidak sesuai kemampuan dan keterampilan tenaga kerja dengan yang dibutuhkan di pasar kerja dan masih banyak penduduk tamatan pendidikan tinggi yang selektif dalam pekerjaan karena mereka menganggap lowongan kerja yang ada tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki sehingga lebih memilih menganggur dan tidak bekerja sama sekali namun mereka masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena tergantung kepada orang tua atau keluarganya sehingga peningkatan pengangguran ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

3. Pengaruh Pengeluaran Subsidi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018

Pengeluaran subsidi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan adanya subsidi maka diharapkan akan adanya akses masyarakat terutama berpenghasilan rendah untuk menjangkau kebutuhan pokok atau kebutuhan minimalnya

(Yunarto dalam Halim, 2016:241). Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairi dan Aidar (2018) yang menunjukkan bahwa variabel subsidi mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kemiskinan, subsidi mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Di Indonesia pemberian subsidi bertujuan untuk menjaga harga kebutuhan pokok agar tetap stabil, pengurangan ketimpangan dan membantu masyarakat miskin, peningkatan produktivitas, menjaga ketersediaan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau serta peningkatan kualitas produk yang berdayasaing dan permodalan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subsidi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

4. Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pengeluaran Subsidi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018

Pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan pengeluaran subsidi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan

sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu bersaing di pasar kerja, sehingga dapat memperoleh pekerjaan. Jika diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang ada, sumber daya manusia yang berkualitas dapat terserap sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Masalah pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak mampu memaksimalkan kesejahteraannya karena penghasilan yang diterima tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga akan terjebak dalam kemiskinan. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui pengeluaran subsidi yang tujuannya untuk meringankan beban masyarakat miskin dan dapat menjaga daya beli masyarakat serta menjaga stabilitas harga terutama kebutuhan pokok. Selain itu, kebutuhan akan pendidikan, karena dengan pendidikan yang tinggi, semakin tinggi pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga tidak menjadi pengangguran dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN

1. Pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018. Semakin tinggi pendidikan, maka produktivitasnya juga akan meningkat. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan, yang akan mempengaruhi kemampuan konsumsi sehingga dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.
2. Tingkat pengangguran terbuka tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018 Hal ini disebabkan karena orang yang menganggurbelum tentu miskin dan tidak selamanya miskin selama mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan terdapat perbedaan dalam hubungan pengangguran dan kemiskinan.
3. Pengeluaran subsidi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018. Pemberian subsidi diarahkan untuk membantu masyarakat miskin dan bertujuan untuk menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok.
4. Pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran subsidi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1999-

2018. Dengan pendidikan yang tinggi harapannya dapat meningkatkan kesempatan kerja sehingga tidak menjadi pengangguran dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Didukung juga dengan peran pemerintah untuk membantu masyarakat miskin melalui subsidi.

SARAN

1. Pemerintah perlu melakukan evaluasi dan pemantauan dari pendistribusian bantuan pendidikan agar tepat sasaran dan tepat waktu serta melakukan pemerataan pembangunan akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia terutama di daerah terpencil.
2. Tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan, namun masih banyak disumbang oleh lulusan SMA/SMK ke atas karena ketidaksesuaian antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan serta diimbangi juga dengan penambahan penciptaan lapangan kerja baru agar tenaga kerja dapat terserap di pasar kerja dan untuk masyarakat, harus

memiliki kesadaran melek wirausaha karena jika seluruh angkatan kerja ingin menjadi PNS atau karyawan maka sulit diciptakan lapangan kerja baru. Dengan menjadi seorang wirausaha harapannya juga dapat menciptakan lapangan kerja baru.

3. Pengeluaran subsidi yang mengalami peningkatan diharapkan lebih tepat sasaran dengan cara pemerintah memberikan kriteria untuk penerima subsidi dan dibutuhkan keakuratan data mengenai penduduk miskin di Indonesia, sehingga tidak terlalu membebani APBN karena masih banyak masyarakat mampu yang menikmati bantuan dari pemerintah.
4. Pemerintah Indonesia perlu mengkaji dan melakukan evaluasi kinerja program pengentasan kemiskinan dan menjaga kestabilan inflasi, agar harga kebutuhan pokok tidak melonjak karena masyarakat miskin sangat rentan dengan kenaikan harga kebutuhan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Gamal Abdul, Eny Rochaida dan Warsilan. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen* Vol. 12 No. 1 Hal. 29-48.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019. *Penduduk Berumur 15 tahun ke atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang lalu 1997-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2019. *Tingkat Pengangguran Terbuka 1999-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2019. *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan 1999-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Endrayani, Ni Ketut Eni dan Made Heny Urmila Dewi. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol. 5 No. 1 Hal. 63-88.
- Giovanni, Ridzky. 2018. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal* Vol. 7 No. 1 Hal. 23-31.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics 4th ed.* New York: The Graw Hill Companies.
- Halim, Abdul. 2016. *Manajemen Keuangan Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hardinandar, Fajrin. 2019. Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* Vol. 4 No. 1 Hal. 1.

- Harlik, Amri Amir dan Hardiani. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 1 No. 2 Hal. 109-120.
- Ishartono dan Santoso Tri Raharjo. 2016. Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal* Vol. 6 No. 2 Hal. 154-272.
- Kementerian Keuangan Indonesia. 2019. *Ringkasan APBN 1999-2018*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Khairi, Muhammad Wahyu dan Nur Aidar. 2018. Pengaruh Subsidi Energi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah* Vol. 3 No. 3 Hal. 359-369.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- _____. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Misdawita dan Arini Putri Sari. 2013. Analisis Dampak Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan, Kesehatan dan Pengeluaran Subsidi terhadap Kemiskinan Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 2 Hal. 147.
- Mustaqimah, Khodijah, Sri Hartoyo dan Idqan Fahmi. 2017. Peran Belanja Modal Pemerintah dan Investasi Pembangunan Manusia dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* Vol. 6 No. 2 Hal. 1-15.
- Probosiwi, Ratih. 2016. Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal PKS* Vol. 15 No. 2 Hal. 89-100.
- Sa'adah, Nuvi Wikhdatus dan Putu Sardha Ardyan. 2016. Analisis Pengaruh Upah Minimum Pekerja dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran di Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* Vol. 1 No. 2 Hal. 129-149.
- Sujarweni, Wiratna. 2015 *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukma, Dewiaulia Adi, Lucia Rita Indrawati dan Whinarko Juliprijanto. 2019. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Rasio Ketergantungan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic* Vol. 1 No. 3 Hal. 269-281.
- Todaro, Michael. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: EKONISIA.

Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wulandari, Sri. 2013. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Pelaksanaan Musrenbang di Kota Tarakan. *eJournal Administrasi Negara* Vol. 4 No. 1 Hal 1540-1553.